

Pewarnaan Alam Pada Benang Tenun Dengan Gambir: Studi Kasus di Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By:

Maulidia Rahmah Fitrio¹, Agusti Efi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang
e-mail: maulidia071@gmail.com gussti@yahoo.co.id

Abstrak

Pewarnaan benang saat ini banyak menggunakan pewarna sintetis karena lebih praktis dibandingkan dengan pewarna alam. Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By mulai menerapkan pewarnaan alam pada benang tenun dengan memanfaatkan limbah cair gambir. Metode yang digunakan untuk mengkaji data dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Proses pewarnaan benang dengan limbah cair gambir terdiri dari mordanting dengan cara melarutkan sabun cuci ke dalam air, kemudian rebus benang kemudian angkat dan keringkan benang. kemudian celupkan benang kedalam limbah cair gambir yang telah dipanaskan, lakukan pencelupan dengan cara dibolak-balikkan agar warna benang merata. Selanjutnya penguncian warna atau fiksasi pada benang, dengan cara celupkan benang kedalam fiktator (tawas, tunjung dan kapur). Tahap terakhir yaitu pencucian benang dengan menggunakan air panas. 2) Warna yang dihasilkan dari pewarnaan menggunakan limbah cair gambir terbagi menjadi tiga yaitu tunjung menghasilkan warna hijau pekat, kapur menghasilkan warna cokelat kemerah-merahan dan tawas menghasilkan warna kuning lembut.

Kata kunci: *Pewarnaan Benang, Limbah Cair Gambir, Proses Pewarnaan*

Abstract

Thread coloring currently uses a lot of synthetic dyes because it is more practical than natural dyes. Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By began to apply natural coloring to woven yarn by utilizing gambier liquid waste. The method used to examine the data in this study is a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The results that have been obtained from this research are: 1) The process of coloring yarn with gambier liquid waste consists of mordanting by dissolving laundry soap in water, then boiling the yarn then removing and drying the yarn. then dip the yarn into the gambier liquid waste that has been heated, do the dipping by turning it over so that the yarn color is evenly distributed. Next, color locking or fixation on the yarn, by dipping the yarn into the fiktator (alum, arbor and lime). The last stage is washing the yarn using hot water. 2) The color produced from dyeing

using gambier liquid waste is divided into three, namely arbor produces a solid green color, lime produces a reddish brown color and alum produces a soft yellow color.

Keywords : *Yarn Dyeing, Gambir Liquid Waste, Dyeing Process*

PENDAHULUAN

Pada saat ini pewarnaan pada benang banyak yang menggunakan pewarna sintetis karena lebih praktis dibandingkan dengan pewarnaan alam. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis lebih *simple* dibandingkan dengan pewarna alam, dan semakin berkembangnya zaman semakin sedikit rumah tenun yang menggunakan pewarna alam. Menurut Djufri (1976:86) pewarnaan alami adalah zat pewarna yang diperoleh dari alam. Karena bahan pewarnaan alam ini di peroleh dari alam sehingga sangat ramah terhadap lingkungan dapat diartikan bahwa pewarna alam merupakan pewarna yang baik digunakan karena tidak menggunakan bahan kimia dan tidak merusak lingkungan.

Disaat banyak Rumah Tenun mulai beralih ke pewarnaan sintetis, Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By mulai menerapkan pewarnaan alam pada benang dengan menggunakan limbah cair gambir. Tanaman gambir atau biasa dikenal dengan nama latin *Uncaria gambir Roxb* merupakan tanaman eksotik yang banyak tumbuh di daerah indonesia salah satunya Sumatera Barat lebih tepatnya Kabupaten Limapuluh Kota. Tingginya produksi gambir di Kabupaten Limapuluh Kota ini menyebabkan limbah produksi yang tinggi juga, limbah produksi gambir yang dihasilkan ini berbentuk limbah cair. Menurut Failisnur dkk (2017:20) mengatakan bahwa limbah cair gambir merupakan hasil samping dari proses pengendapan dan penirisan saat pengolahan tanaman gambir menjadi produk gambir. pada umumnya tumbuhan gambir memang banyak digunakan sebagai pewarnaan karena tanaman gambir ini mengandung tanin sehingga bagus digunakan untuk pewarnaan. menurut (Sofyan et al., 2012) Limbah cair gambir mengandung tanin yang cukup tinggi sehingga sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai pewarna. Dari hasil penelitian, didapatkan kadar tanin dari limbah cair gambir lebih kurang 38%. namun tidak banyak yang mengetahui bahwa limbah cair gambir yang dihasilkan dari pengolahan tanaman gambir ini juga mengandung tanin yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan juga sebagai pewarnaan. Biasanya limbah cair yang dihasilkan ini akan terbuang begitu saja dan tidak dipergunakan. Namun bagi salah satu Rumah Tenun di Sumatera Barat yaitu Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By, limbah cair gambir ini dimanfaatkan sebagai bahan pewarnaan alam pada benang.

Benang merupakan bahan utama dalam pembuatan kain tenun, Menurut (Sulam, 2008) Benang merupakan susunan serat-serat yang teratur dengan arah memanjang dengan garis tengah dan jumlah antihan tertentu yang dihasilkan dari suatu pengolahan yang disebut pemintalan. Serat-serat yang dipergunakan untuk membuat benang, ada yang berasal dari alam dan ada yang dari buatan. Benang yang berasal dari serat alam mampu menyerap dengan baik warna yang berasal dari alam, adapun benang yang berasal dari serat alam yaitu benang sutra dan benang katun. Menurut poespo (2005) bahan baku dari kain katun merupakan serat yang mengelilingi biji kelopak kapas. Ditambahkan menurut

(Wancik, 1992:85), katun adalah kain yang berasal dari serat biji kapas. Katun adalah kain yang berasal dari 100% kapas. Sifat katun yaitu higroskopis atau menyerap air dengan kata lain kain katun sangat baik dalam menyerap keringat dan sejuk apabila digunakan.

Dalam industri kain tenun, untuk menghasilkan kain Tenun yang bagus tentu harus menggunakan benang yang berkualitas juga. Dalam proses membuat kain Tenun perlu menggunakan 3 jenis benang yaitu benang lungsi, benang pakan dan benang untuk membuat motif, yang artinya benang yang digunakan untuk menenun memiliki fungsinya masing-masing. Setelah memperhatikan dari segi kualitas benang yang digunakan, tentu kita juga harus memperhatikan kualitas warna yang dihasilkan dari benang tersebut. Tidak hanya kenyamanan, namun Rumah Tenun juga harus memperhatikan pikmen warna yang dihasilkan pada benang, karena semakin pekat warna yang dihasilkan oleh benang akan semakin bagus warna yang dihasilkan pada kain tenunan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pewarnaan alam benang tenun dengan menggunakan limbah cair gambir di Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By dan bagaimana warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam dengan menggunakan limbah cair gambir di Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By.

METODE

Metode yang akan gunakan untuk mengkaji data dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Djam'an (2010) berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Sedangkan menurut Imam Gunawan (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Selain itu Menurut Arikunto (2010:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau wilayah tertentu. Dari data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan dari informan serta pengamatan yang penulis lakukan berdasarkan hasil wawancara penelitian, maka penulis dapat menganalisis untuk mengambil intisari baik dari teori, penuturan informan dan kesimpulan dari penulis sendiri. Berikut ini adalah pembahasan tentang "Pewarnaan Alam Pada Benang Tenun :Studi Kasus Di Rumah Tenun Kubang H. Ridwan By".

1. Penggunaan Limbah Cair Gambir

Bahan alam yang digunakan untuk pewarnaan oleh Tenun Kubang H. Ridwan By yaitu limbah cair gambir. Tenun Kubang memanfaatkan limbah cair gambir ini sebagai bahan pewarna alam pada benang, limbah cair gambir ini juga mengandung tanin yang cukup tinggi sehingga bagus untuk digunakan sebagai bahan pewarnaan pada benang dan limbah cair gambir yang Tenun Kubang H. Ridwan By gunakan tersebut di dapat dari salah satu tempat pengolahan gambir di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu Simpang Kapuak di Kecamatan Mungka.

Menurut Failisnur (2017:20) “Limbah cair gambir merupakan hasil samping dari proses pengendapan dan penirisan saat pengolahan tanaman gambir menjadi produk gambir”. Limbah cair gambir mengandung tanin yang cukup tinggi sehingga sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai pewarna. Dari hasil penelitian, didapatkan kadar tanin dari limbah cair gambir lebih kurang 38% (Sofyan et al., 2012).

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa limbah cair gambir merupakan limbah yang hasil dari proses pengolahan tanaman gambir. Kemudian limbah cair gambir ini sangat bagus dijadikan sebagai pewarnaan pada benang karena mengandung tanin yang cukup tinggi, kadar tanin yang terkandung pada limbah cair gambir kurang lebih 38%.

2. Proses Pewarnaan Benang Dengan Limbah Cair Gambir

Pada Tenun Kubang H. Ridwan By proses pewarnaan benang yang pertama itu adalah menyiapkan alat dan bahan, bahan utam pewarnaan alam selain limbah cair gambir adalah benang. Benang yang digunakan oleh Tenun Kubang H. Ridwan By untuk pewarnaan adalah benang katun, alasan menggunakan benang katun untuk pencelupan kerena benang berbahan dasar katun sehingga memiliki daya serap yang bagus terhadap pewarna alam. Menurut Manurung (2012:184) “Katun dan serat kayu memiliki kesamaan dimana kandungan utamanya adalah selulosa, kandungan selulosa pada katun sebanyak 94%”. Oleh karena itu katun memiliki daya serap yang bagus.

Berikutnya proses pewarnaan benang yang dilakukan pada Tenun Kubang H. Ridwan By terbagi menjadi beberapa tahap yang pertama pencucian benang atau mordanting, proses mordanting yang dilakukan di Tenun Kubang H. Ridwan By dilakukan dengan cara larutkan sabun cuci dengan air, mordanting ini bertujuan untuk membersihkan kotoran pada benang. Setelah selesai melakukan pencucian benang langkah berikutnya pencelupan benang menggunakan limbah cair gambir, pencelupan dilakukan dengan cara dibolak-balikkan agar warna merata keseluruhan benang. Tahap selanjutnya adalah penguncian warna pada benang atau fiksasi, penguncian warna menggunakan tawas, tunjung dan kapur, tahap ini sangat penting dalam pewarnaan karena pada tahap ini benang di celupkan kedalam pengunci warna dan menghasilkan warna yang berbeda-beda berdasarkan pengunci warna yang di gunakan. Kemudian tahap terakhir adalah pencucian benang yang bertujuan untuk melunturkan sisa-sisa warna yang tidak melekat pada benang.

Berdasarkan dari hasil data yang penulis dapat pada saat penelitian maka pewarnaan benang dengan limbah cair gambir terdiri dari:

a. Mordanting

Menurut Fitrihana (2007:137) “Mordanting adalah proses untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil serta berguna untuk menghasilkan kerataan ketajaman warna yang baik”. Sedangkan menurut (Hasanudin, 2001) “Mordan disebut juga sebagai zat khusus yang dapat meningkatkan lekatnya berbagai pewarna pada kain”. Kemudian ditambahkan oleh (Susanto, 1980) “Tujuan pemberian mordan adalah untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam.

b. Pencelupan

Menurut Chatib (1981:1) “Pencelupan merupakan Proses yang dilakukan untuk memberikan warna pada bahan secara merata dengan berbagai jenis zat warna dan bersifat permanen”. Sedangkan menurut Sunarto (2008:3) “Proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil baik berupa serat, benang dan kain dengan zat warna tertentu yang sesuai dengan jenis bahan yang dicelup dan hasilnya mempunyai sifat ketahanan luntur warna”.

c. Fiksasi

Setelah melakukan mordan dengan tujuan meningkatkan daya serap warna pada kain atau benang, tahap selanjutnya adalah mengunci zat warna pada kain atau benang. Menurut Nilamsari (2018:845) Fiksasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengunci dan membangkitkan warna setelah dilakukannya proses pewarnaan. Fiksasi dilakukan dengan cara dicelup seperti pada saat pewarnaan. Sedangkan menurut Amalia & Akhtamimi (2016:85) Fiksasi merupakan suatu proses pencelupan dengan tujuan untuk mengunci zat warna yang masuk ke dalam serat agar warna yang dihasilkan tidak mudah pudar atau luntur. Kemudian Amalia & Akhtamimi menambahkan Fiksasi ini dilakukan dengan cara menambahkan bahan yang mengandung kompleks logam, dan bahan fiksasi yang dapat digunakan antara lain kapur, tawas, dan tunjung.



Gambar 1 Proses Pencelupan Benang Dengan Limbah Cair Gambir



Gambar 2 Proses Penjemuran Benang Setelah Pencelupan



Gambar 3 Proses Fiksasi Benang Dengan Kapur






Gambar 4 Proses Fiksasi Benang Dengan Tawas



Gambar 5 Proses Fiksasi Benang Dengan Tunjung

3. warna benang yang dihasilkan dari limbah cair gambir itu tergantung pengunci warna yang digunakan, dan di Tenun Kubang menggunakan tiga jenis pengunci warna yaitu tunjung menghasilkan warna hujau pekat, kalau menggunakan kapur warna yang dihasilkan warna cokelat kemerah-merahan dan kalau menggunakan tunjung menghasilkan adalah warna kuning.

No.	Fiksator	Hasil
1.	Tawas	
2.	Kapur	
3.	Tunjung	

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses Pewarnaan benang menggunakan limbah cair gambir yaitu pertama adalah mencuci benang terlebih dahulu sebelum melakukan pencelupan, pencucian benang ini bertujuan untuk membersihkan beang dari kotoran, setelah selesai di bersihkan barulah benang bisa langsung di celupkan kedalam limbah cair gambir yang sudah dipanaskan, pencelupan dilakukan dengan cara di bolak-balikkan agar warna meresap secara merata keseluruhan benang, setelah itu baru dilakukan penguncian warna agar benang yang sudah diwarnai tidak mudah luntur. Penguncian warna yang digunakan adalah tawas, tunjung dan kapur, setelah penguncian warna pada benang selesai tahap terakhir adalah pencucian benang untuk melunturkan sisa warna yang tidak menempel pada benang. Warna yang dihasilkan dari pewarna alam dengan limbah cair gambir sebenarnya

tergantung pada pengunci warna yang digunakan. Karena Tenun Kubang H. Ridwan By menggunakan tiga jenis pengunci atau pengikat warna maka ada tiga warna yang dihasilkan dari pencelupan menggunakan limbah cair gambir ini. Kalau menggunakan tunjung sebagai pengunci maka warna yang dihasilkan itu warna hijau pekat, kalau menggunakan kapur warna yang dihasilkan itu warna coklat sedangkan kalau menggunakan tunjung menghasilkan adalah warna kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Akhtamimi, I. (2016). Studi pengaruh jenis dan konsentrasi zat fiksasi terhadap kualitas warna kain batik dengan pewarna alam limbah kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum*). *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(2), 85-92.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chatib, Winarni. (1981). "Teori Penyempurnaan Tekstil". Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta, 28.
- Djufri, Rasyid, GA. Kasnarno, dkk. 1976. *Teknologi Pengelantangan, Pencelupan, Dan Pencapan Bandung: Institut Teknologi Tekstil*.
- Failisnur, F., Sofyan, S., & Hermianti, W. (2017). Pemanfaatan limbah cair pengempaan gambir untuk pewarnaan kain batik. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 7(1), 19-28.
- Fitrihana, Noor. (2007). "Jurnal Sekilas Tentang Warna Alam Untuk Tekstil".
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara
- Hasanudin, et al., 2001, *Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada produk Batik dan Tekstil Kerajinan Yogyakarta*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta
- Nilamsari, Z., & Giari, N. (2018). Uji Coba Pewarna Alami Campuran Buah Secang Dan Daun Mangga Pada Kain Katun Prima. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01), 839-847.
- Sofyan, Failisnur, Sy, S., Marlusi, Muhandi, 2012. *Peningkatan teknologi proses pencelupan kain sutera dengan memanfaatkan limbah cair gambir*, Laporan Penelitian.
- Sulam, A. L. (2008). *Teknik Pembuatan Benang dan pembuatan Kain*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sunarto. 2008. *Teknologi Pencelupan Dan Pencapan Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan . Jakarta.
- Puspo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius
- Wancik, M.H. 1992. *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita Buku II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tryanasari, D., Mursidik, E. M., & Gunawan, I. (2013). Pengembangan Buku Pedoman Microteaching Berbasis Lesson Study Prodi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun. *Jurnal Pendidikan*, 19(1).